

REVITALISASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SDS IT NURUL YAQIN KRAMAT JATI, JAKARTA TIMUR

Bambang Sumadyo¹⁾, Dewi Indah Susanti²⁾, Jatut Yoga Prameswari³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Literasi bukan lagi hal baru dalam dunia pendidikan kita. Dimana literasi seharusnya sudah menjadi budaya tidak hanya bagi peserta didik, namun juga bagi para pendidik. Literasi sendiri merupakan suatu kegiatan pembiasaan berpikir yang juga diikuti dengan proses membaca dan menulis dan pada akhirnya akan mengarah pada berpikir kritis, pemecahan masalah, pengembangan pengetahuan, dan penciptaan karya. Gerakan literasi sekolah (GLS) sendiri merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang "Penumbuhan Karakter yang Baik". Sekolah pada hakikatnya adalah tempat seseorang belajar dalam ranah formal, sehingga proses kegiatan literasi melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah sudah seharusnya terjadi dan telah terjadi. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) juga menyebutkan bahwa mencerdaskan bangsa dilaksanakan melalui pengembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh anggota masyarakat. Kegiatan gerakan literasi sekolah tidak hanya sekedar menyiapkan ruang baca saja, namun lebih dari itu perlu merancang dan mengkondisikan situasi agar tujuan dan manfaat dari GLS itu sendiri dapat terwujud. Untuk itu dilakukan sosialisasi mengenai Revitalisasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDS IT Nurul Yaqin.

Kata Kunci: Revitalisasi, GLS, SDS IT Nurul Yaqin

Abstract

Literacy is no longer a new thing in our world of education. Where literacy should have become a culture not only for students, but also for educators. Literacy itself is an activity of habitual thinking which is also followed by the process of reading and writing and will eventually lead to critical thinking, problem solving, knowledge development, and creation of works. The school literacy movement (GLS) itself is an implementation of the Minister of Education and Culture Regulation Number 23 of 2015 concerning "Cultivating Good Character". School is essentially a place where a person studies in the formal realm, so the process of literacy activities through teaching and learning activities in schools should have happened and has happened. The Law on the National Education System Number 20 of 2003 Article 4 (5) also states that educating the nation is carried out through the development of a culture of reading, writing and arithmetic for all members of the community. School literacy movement activities do not only prepare reading rooms, but more than that it is necessary to design and condition the situation so that the goals and benefits of the GLS itself can be realized. For this reason, socialization regarding the Revitalization of the School Literacy Movement Program at SDS IT Nurul Yaqin.

Keywords: Revitalization, GLS, SDS IT Nurul Yaqin

Correspondence author: Jatut Yoga Prameswari, jatut.pji@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) Indonesia terkait literasi dapat dikatakan masih tertinggal dari negara-negara lain di dunia, hal ini dapat dibuktikan pada tahun 1997, *Program for International Students Assessment (PISA)* menyebutkan bahwa Indonesia—untuk pertama kalinya ikut serta dalam survei mengenai budaya literasi—menempati peringkat ke-40 dari 41 negara.

Hasil survei PISA tahun 2009, menempatkan Indonesia pada urutan ke-57 dari 65 negara. Hasil survei PISA tahun 2012, posisi Indonesia menurun pada urutan ke-64 dari 65 negara. Pada tahun 2015, Indonesia tetap berada pada urutan ke-64 tetapi dari 72 negara dan hasil survei PISA tahun 2018, posisi Indonesia semakin menurun dan berada di urutan ke-74 dari 79 negara (Kompasiana.com, 2023).

Melihat data tersebut, Kementerian Pendidikan pada saat itu menerbitkan Permendikbud mengenai gerakan literasi sekolah. Dalam peraturan ini berisi tentang langkah, cara, dan strategi utama dalam membangun dan menciptakan budaya baca yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang menginisiasi kegiatan membaca lima belas menit bagi peserta didik sebelum masuk ke kelas dan memulai mata pelajaran adalah bagian penting dari permulaan dalam menumbuhkan budaya literasi bangsa.

Gerakan literasi sekolah merupakan bentuk dari hasil implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti. Budi pekerti ditumbuhkan melalui pembiasaan penerapan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).

Jelas bahwa, betapa pentingnya gerakan literasi sekolah ini dapat memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi peserta didik, guru, tapi juga bagi tenaga kependidikan di sekolah. Berikut manfaat dilaksanakannya kegiatan gerakan literasi sekolah:

1. Tersedianya bahan literasi yang berasal atau bersumber dari kearifan bangsa, yaitu bahan literasi yang bersumber dari cerita rakyat di semua wilayah Indonesia;
2. Semakin banyaknya anak dengan budi pekerti yang terus tumbuh dengan tingkat literasi tinggi;
3. Semakin banyak guru/pengajar akan mampu menumbuhkan budi pekerti siswa/peserta didiknya karena tingkat literasinya pun akan mengalami peningkatan;
4. Adanya sekolah dengan ekosistem literasi yang nantinya dapat menjadi model bagi sekolah lainnya;
5. Adanya komunitas baca di masyarakat dapat membangun budaya literasi sehingga komunitas baca itu dapat menjadi model bagi komunitas baca lainnya dan masyarakat di tempat komunitas itu ada yang menjadi masyarakat yang berbudaya literasi; dan
6. Adanya kegiatan yang membantu para siswa, anak-anak, guru, dan pegiat komunitas baca untuk berbagi berbagai pengalaman terbaik agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih tinggi Literasinya.

Sekolah pada hakikatnya merupakan tempat di mana seorang dapat menuntut ilmu pengetahuan dalam kegiatan formal, maka proses berliterasi melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah seharusnya sudah dan telah terjadi. Kegiatan gerakan literasi sekolah ini tidak hanya menyiapkan pada batasan ruang baca saja, tapi lebih dari sekadar itu perlu dirancang dan dapat dikondisikan situasinya agar tujuan dan manfaat GLS itu sendiri

dapat terwujud optimal. Keterbatasan informasi menjadi satu diantara banyaknya faktor lain yang menghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah ini.

GLS bertujuan menumbuhkan kebiasaan berliterasi di sekolah, yaitu dalam tahapan pelaksanaan GLS, terbagi menjadi tiga tahapan. Pembiasaan kegiatan membaca akan menyenangkan ketika kegiatan tersebut dilakukan dengan membaca nyaring dan membaca di dalam hati, jadi akan memunculkan rasa cinta siswa terhadap bahan bacaan, ini merupakan tahap pertama. Tahap kedua, yaitu melalui diskusi akan meningkatkan kemampuan berliterasi. Selain itu, pembiasaan ini dapat mengembangkan kemampuan dalam memahami isi bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi si pembaca, perilaku berpikir kritis, dan melalui bacaan pengayaan dapat membantu mengolah kemampuan komunikasi yang lebih kreatif. Tahap ketiga, yaitu melalui klipng atau membuat rangkuman merupakan bentuk dari pelaksanaan pembelajaran di kelas berbasis literasi dengan memanfaatkan bacaan yang tersedia (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Hasil implementasi GLS di sekolah dibuktikan oleh Rohim dan Rahmawati (Rohim & Rahmawati, 2020) hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa 1) minat membaca siswa dapat ditingkatkan melalui peran kegiatan literasi, 2) belum terpenuhinya bahkan kurangnya sarana dan prasarana, penerapan metode yang terbatas sehingga terkesan kurang variatif serta rendahnya disiplin peserta didik saat pembiasaan literasi di sekolah ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan proses kegiatan literasi di sekolah, dan 3) mengadakan sosialisasi berkaitan dengan literasi sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan literasi, menambahkan sarana dan menyiapkan kegiatan berbagai lomba yang dapat menjadi sarana siswa untuk berpartisipasi aktif untuk mengatasi hambatan berliterasi.

Arfiani dalam penelitiannya mengemukakan bahwa “Target guru sejauh ini hanya sebatas membuat peserta didik bisa/ mampu membaca. Guru belum mencoba berupaya untuk bergerak ke level yang lebih tinggi, yakni membuat para peserta didiknya mau/ membaca dan mentransformasi para siswanya dari belajar membaca ke membaca untuk belajar” (Widyaningrum & Prihastari, 2022). Hambatan utama yang terjadi, yaitu minimnya bahan bacaan yang sesuai dengan dunia anak menjadikan pengoptimalan kemampuan berbahasa dan menumbuhkan minat baca anak menjadi terhambat. (Rohman, 2017). Untuk itu, perlu dioptimalkan melalui Program Inovatif Litergusi (Literasi Guru dan Siswa) agar GLS dapat berjalan optimal di sekolah. Dicontohkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zara, dkk. (Zara, Johan, & Silvana, 2018) menyatakan bahwa sekolah harus dan perlu melakukan implementasi media Pohon Geulis agar program GLS dapat berjalan lancar. Implementasi media ini bentuk usaha yang dilakukan di SDN Melong Mandiri 1 Kota Cimahi kelas 4 dan 5 sehingga diharapkan siswa terbiasa dalam kegiatan membaca. Hal ini bentuk konsistensi sekolah sebagai wujud inovasi yang dilaksanakan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan GLS.

Selain hasil penelitian yang disampaikan oleh Zara, dkk. terdapat bentuk program atau cara lain dalam menerapkan program GLS yang dapat dijadikan sebagai referensi, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hayatin menyatakan hasil dari analisa dan pengumpulan data melalui kuesioner, diperoleh bahwa efisiensi dan fleksibilitas melalui aplikasi ensiklopedia ini anak dapat membantu kegiatan keseharian siswa dalam pembelajaran terutama untuk pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan pelatihan literasi ini yang melibatkan peserta didik dan pendidik di satuan sekolah dasar terbukti memiliki

pengaruh positif pada kesadaran berliterasi di lingkungan sekolah (Kristy, Hayatin, & Wahyuni, 2019).

Ada pula program 6M (Akbar, 2017), yaitu: mengobservasi, menciptakan, memberitahukan, mengapresiasi, membuat buku, dan mendemonstrasikan. Program ini juga sebuah inovasi yang dilakukan dalam mengupayakan revitalisasi program GLS yang dilaksanakan di sekolah.

Saat ini sekolah belum dapat melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah karena terbatas pada minimnya informasi yang diketahui terkait GLS, diantaranya:

1. Apa saja Program dalam Gerakan Literasi Sekolah?
2. Apa konsep dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah?
3. Apa manfaat Program GLS?
4. Apa pendekatan, metode, dan media yang dapat digunakan dalam Program GLS?
5. Bagaimana bentuk Revitalisasi Program Gerakan Literasi Sekolah?

Situasi tersebut di atas juga dirasakan oleh Guru Revitalisasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur.

Para guru merasa perlu untuk diadakannya sosialisasi dan edukasi mengenai Revitalisasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) supaya menjadi konsisten dan memahami dengan baik amanat dari permendikbud terkait dengan gerakan literasi sekolah yang akan diterapkan di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah yang dilakukan secara daring melalui *zoom/ google meet*. Dipilihnya metode ini karena metode ini efektif saat penyampaian informasi pada guru dalam hal penjelasan dan pemberian contoh pentingnya sosialisasi mengenai revitalisasi program gerakan literasi sekolah (GLS) dan dapat diikuti oleh guru sekolah sekalipun sedang berkegiatan.

Selain mengedukasi secara langsung (*direct learning*), kami juga menggunakan metode ceramah melalui pemaparan konsep, pendekatan, metode, dan media dalam implementasi gerakan literasi sekolah. Mitra juga akan dilibatkan secara langsung dalam pengaplikasiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan diadakannya sosialisasi dan edukasi mengenai revitalisasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan PKM sebelumnya, di mana merupakan bentuk konsistensi sekolah dalam mengimplementasikan GLS dan memahami dengan baik amanat dari permendikbud terkait dengan gerakan literasi sekolah yang akan diterapkan di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur

Pada kegiatan awal saat tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kunjungan, kami membahas terkait tujuan, materi, dan menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang telah ditentukan kedua belah pihak. Pihak pertama, yaitu masalah revitalisasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di SDS IT Nurul Yaqin dan mereka menceritakan dan media dan metode apa yang tepat untuk digunakan dalam revitalisasi

program gerakan literasi sekolah. Penyampaian sosialisasi ini dengan menggunakan metode diskusi dan ceramah serta penugasan. Antusias peserta sosialisasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan dan kerja sama ini berjalan dengan baik.



Gambar 1. Pertemuan Awal dan Wawancara dengan Kepala SDS IT Nurul Yaqin

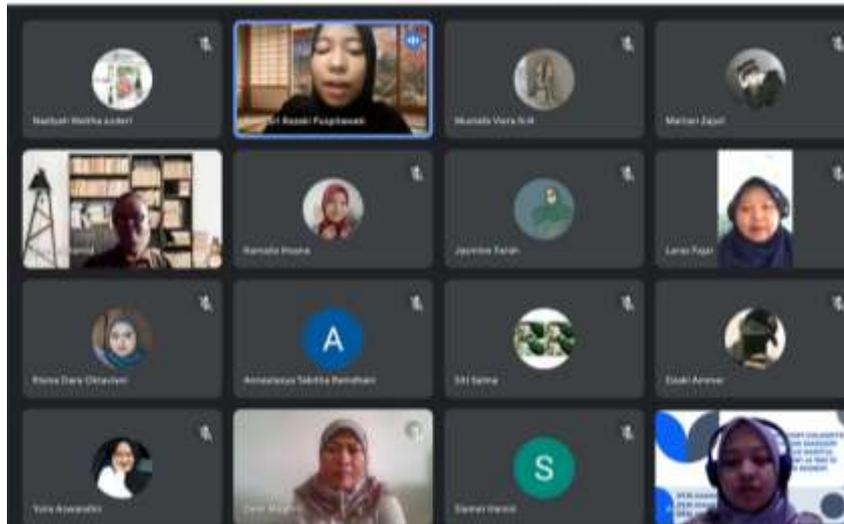
Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur adalah kami memperoleh solusi atas masalah yang terjadi pada mitra dan mitra menerima dengan baik solusi yang telah kami berikan. Solusi tersebut, yaitu:

1. Sosialisasi program gerakan literasi sekolah yang berlaku di Indonesia;
2. Revitalisasi program gerakan literasi sekolah (GLS);
3. Pembahasan materi terkait dengan masalah mitra serta memberikan contoh dari bentuk media dalam program revitalisasi program gerakan literasi sekolah (GLS)



Gambar 2. Pembahasan Materi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SDS IT Nurul Yaqin

Tim abdimas memberikan sosialisasi mengenai revitalisasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur yang pengaruhnya adalah terhadap kemajuan dan minat siswa akan budaya membaca melalui penggalakan literasi di sekolah.



Gambar 3. Pembukaan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di SDS IT Nurul Yaqin

1. Konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS)



Gambar 4. Penyampaian Materi Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di SDS IT Nurul Yaqin

“Literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*). Sama dengan istilah *letter* yang juga berarti ‘kemampuan membaca dan menulis’. Kemudian berkembang dan merujuk pada ‘kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu’. Di mana hal ini dapat dikatakan berarti orang yang memiliki keterampilan tersebut digunakan dengan istilah literet (*literate*) dapat bermakna ‘berpendidikan, berpendidikan yang baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, cangguh’ (Wiedarti et al., 2018).

2. Metode yang Digunakan dalam Revitalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Budaya baca-tulis dan cinta sastra identik dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, dengan kegiatan ini “dilepaskan” dari konteks yang mengikatnya dan membiasakan dalam aktivitas keseharian mereka, untuk kegiatan di sekolah ini siswa akan melakukan kegiatan lima belas menit membaca sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai, bagi anak-anak di kelompok baca dapat lebih fleksibel saat melakukan kegiatan ini (Wiedarti et al., 2018).

3. Komponen Gerakan Literasi Sekolah (GLS)



Gambar 4. Penyampaian Materi Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di SDS IT Nurul Yaqin

Clay (2001) dan Ferguson literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual merupakan komponen dalam literasi informasi (Wiedarti et al., 2018).

4. Contoh Revitalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Gerakan Membaca

- 1) Membiasakan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran.
- 2) Membudayakan membaca bersama-sama bagi guru dan peserta didik (guru menjadi contoh).
- 3) Mendisiplinkan membaca karya sastra sampai selesai dengan membuat daftar buku yang sudah selesai dibaca (perlu ada program baca, misalnya dengan *sustained silent reading* yang sering disingkat SSR), dengan kaidah:
- 4) Membudayakan membaca di setiap kesempatan;
- 5) Membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca,
- 6) Menuliskan kembali/membuat resensi, dan presentasi; dan
- 7) Membuat karya atau menuliskan kesan atau rangkuman setelah selesai membaca (hasilnya digunakan untuk gelar karya).

- b. Membudayakan meramaikan mading dan atau bulletin/majalah dinding oleh peserta didik di setiap sekolah
- c. Mewajibkan setiap guru bidang studi untuk menerapkan metode diskusi dan presentasi pada beberapa kegiatan pembelajaran
- d. Menyediakan fasilitas sudut baca buku di kelas
- e. Mendokumentasikan karya peserta didik (cerpen, puisi, dan lain-lain) dalam bentuk buku.
- f. Memberikan penghargaan non-akademik terhadap
- g. Kebiasaan membaca yang telah dilakukan oleh siswa dan guru
- h. Mengadakan perayaan literasi sepanjang tahun dan pameran
- i. Karya kesi dan non kesi merupakan jenis buku yang dapat dijadikan sebagai peningkatan perkembangan psikologis dan kognitif peserta didik di SMP. Tahap remaja awal diusia 12-15 tahun ini melalui jenis buku tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka karena dalam jenis buku tersebut terdapat nilai budi pekerti, semangat optimisme, dan dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Contoh lain dikemukakan pada sebuah penelitian (Dantes & Handayani, 2021) pada salah satu model pembelajaran, yaitu *Blanded Learning*. Populasi dalam penelitian ini, yaitu siswa SD Kelas V di Kota Singaraja. Data dianalisis ini menggunakan uji statistik MANOVA, dilanjutkan uji efektifitasnya. Hasilnya menunjukkan bahwa, *pertama*, ada peningkatan literasi sekolah siswa kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *blanded learning* ($F = 45,543$ dengan $p < 0,05$). *Kedua*, ada peningkatan literasi numerasi siswa Kelas V SD di Kota Singaraja dengan diimplementasikannya model *Blanded Learning* ($F = 3,429$ dengan $p < 0,05$). *Ketiga*, terdapat peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi secara simultan pada siswa kelas V SD di Kota Singaraja dengan penerapan model *blanded learning* ($F = 24,045$ dengan $p < 0,05$). Jadi, disimpulkan metode *blended learning* juga dapat dijadikan alternatif revitalisasi program GLS yang telah ada agar lebih variatif.

Selain itu, memperbarui media dalam penerapan kegiatan GLS di sekolah merupakan bentuk dari revitalisasi, sebagai berikut:

- a. Memberikan media baru dalam bentuk video, video interaktif, atau rekam suara yang berisi dongeng, sebagai bentuk revitalisasi dari media sebelumnya yang terbatas pada buku. Kegiatan ini dapat dilakukan sebelum KBM di kelas dimulai.
- b. Tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia saja, namun juga melibatkan seluruh literasi.

5. GLS memiliki tujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah

- a. Melakukan kebiasaan membaca nyaring dan membaca dalam hati agar kegiatan membaca semakin menyenangkan saat di sekolah.
- b. Melalui metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan literasi melalui pengembangan minat baca.
- c. Membuat banyak kegiatan yang berbasis pada pembelajaran berbasis literasi.

Selain itu, dikemukakan dalam sebuah penelitian mengenai tujuan dari literasi (Kusmiarti & Hamzah, 2019), yaitu: 1) tujuan pembelajaran literasi, yaitu keterampilan dalam melakukan identifikasi tujuan dalam teks, sasaran dari pembaca, implikatur teks, dan kemampuan menciptakan berbagai bentuk teks, serta

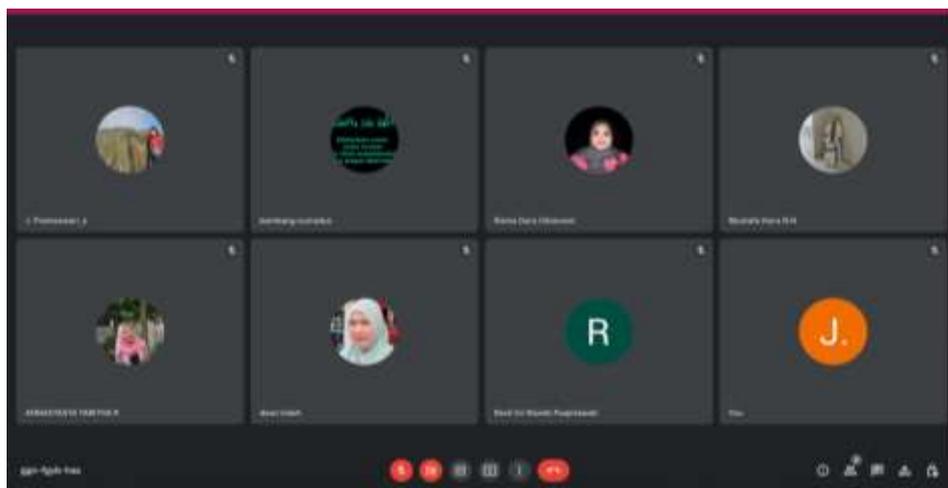
kemampuan memiliki strategi, keterampilan yang tepat. 2) tujuan pembelajaran literasi juga berkaitan erat dengan hasil sebuah penelitian. 3) tujuan dari pembelajaran literasi yang ketiga, yaitu menanamkan, 4) tujuan pembelajaran literasi yang terakhir adalah dikembangkannya kemandirian siswa agar menjadi siswa kreatif, inovatif, produktif, dan juga berkarakter

6. **Pendekatan, metode, dan media yang dapat digunakan dalam Program GLS komponen-komponen penting di dalamnya, yaitu:**

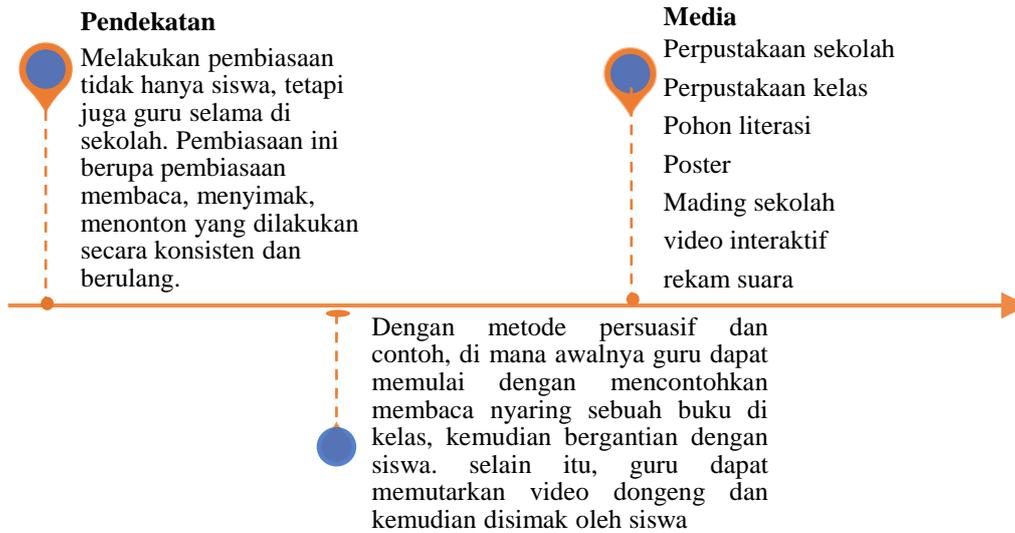
- a. literasi dasar (*basic literacy*),
- b. literasi media (*media literacy*),
- c. literasi perpustakaan (*library literacy*),
- d. literasi teknologi (*technologi literacy*) dan
- e. literasi visual (*visual literacy*),
- f. literasi baca tulis,
- g. literasi numerasi,
- h. literasi finansial,
- i. literasi sains,
- j. literasi digital,
- k. literasi finansial dan
- l. literasi budaya atau kewarganegaraan.

(Direktorat Pendidikan Masyarakat dan pendidikan Khusus, 2021)

Pendekatan lain yang dapat dilakukan melalui literasi adalah dengan pemanfaatan media internet dengan tepat guna, contohnya dalam penelitian ini (Sutrisna, 2020) yang menyatakan, di masa covid-19 mengisi waktu dengan kegiatan berkualitas melalui literasi digital dapat memunculkan cara berpikiri kritis dan kreatif saat menghadapi pandemi covid-19, selain itu masyarakat dengan mudah memperoleh informasi melalui literasi digital ini selama masa pandemi.



Gambar 5. Peserta Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di SDS IT Nurul Yaqin



Metode

Tabel 1. Implikasi Temuan

No.	Target Capaian	Hasil yang diperoleh
1.	Wawasan pengetahuan kepala sekolah dan guru bertambah	Revitalisasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur
2.	Membantu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.	revitalisasi program GLS yang tidak terbatas hanya pada penerapan kegiatan membaca
3.	Menumbuhkan keinginan dan menerapkan gerakan literasi di sekolah baik untuk guru, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah.	Pelatihan dan pembahasan materi terkait Revitalisasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)



Gambar 6. Evaluasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dicapai dalam pelaksanaan sosialisasi mengenai Revitalisasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur, yaitu kami memperoleh solusi atas masalah yang terjadi pada mitra dan mitra menerima dengan baik solusi yang telah kami berikan. Solusi tersebut, yaitu:

1. Sosialisasi program gerakan literasi sekolah yang berlaku di Indonesia;
2. Sosialisasi Revitalisasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur;
3. Pembahasan materi terkait dengan masalah mitra serta memberikan contoh dari bentuk implementasi revitalisasi program gerakan literasi sekolah (GLS) Di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan kegiatan ini telah menunjukkan keberhalisan karena dapat meningkatkan kemampuan para guru dalam menerapkan revitalisasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur.

Selain hal tersebut di atas, hal tersebut membantu meningkatkan pandangan pengetahuan dan minat baca baik guru, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Keberhasilan ini dapat dilihat dari:

1. Respon positif yang diberikan oleh peserta dengan munculnya berbagai pertanyaan atau menanggapi materi yang disampaikan.
2. Kemampuan yang ditunjukkan peserta dalam menguasai materi revitalisasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6m Di Sekolah Dasar. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 42–52. <https://doi.org/10.30870/JPSD.V3I1.1093>
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283. Retrieved from <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/121>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama* (1st ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat dan pendidikan Khusus. (2021, May 21). DITPKLK | Literasi Bukan Hanya Baca dan Tulis | 2020. Retrieved December 20, 2022, from <https://pk.kemdikbud.go.id/read-news/literasi-bukan-hanya-baca-dan-tulis>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. Retrieved September 23, 2023, from [simpuh.kemenag.go.id website: https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf)

- Kompasiana.com. (2023, February 7). Upaya Pengembangan Literasi di Sekolah Halaman 1 - Kompasiana.com. Retrieved March 17, 2023, from <https://www.kompasiana.com/> website: <https://www.kompasiana.com/susanto8585/63e1dc7dba21271af33d24d2/upaya-pengembangan-literasi-di-sekolah>
- Kristy, R. D., Hayatin, N., & Wahyuni, D. (2019). Peningkatan Literasi Untuk Guru Dan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Penggunaan Aplikasi Ensiklopedia Anak. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.22219/JPA.V2I1.8316>
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. Retrieved September 23, 2023, from rosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019 website: <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10300/5174>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/JRPD.V6N3.P230-237>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174. <https://doi.org/10.24042/TERAMPIL.V4I1.2118>
- Sutrisna, I. G. P. (2020). *Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 oleh I Putu Gede Sutrisna*. 8(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Program Inovatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 809–818. <https://doi.org/10.30653/002.202273.192>
- Wiedarti, P., laksono, K., Retnaningdyah, pratiwi, Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., ... Antoro, B. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2nd ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from http://repositori.kemdikbud.go.id/8612/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah_Edisi-2.pdf
- Zara, L. E., Johan, R. C., & Silvana, H. (2018). Persepsi Siswa Tentang Media Pohon Geulis (Gerakan Literasi) Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Siswa Sdn Melong Mandiri 1 Kota Cimahi. *Edulibinfo*, 5(1). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulibinfo/article/view/14665>